

## Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (*Slow Learner*) Dalam Lingkungan Pendidikan Inklusif Di TK Al-Qasim

Rosmawati<sup>1</sup>, Nurul Mutmainna<sup>2</sup>, Lizzatil Khasanah<sup>3</sup>, Nurul Zaqiah<sup>4</sup>,  
A.Nidha Eka Restuti Munawir<sup>5</sup>

<sup>12345</sup>Pendidikan Islam Anak Usia Dini STAI Al-Gazali Bulukumba

Email: <sup>1</sup>[rosma9200@gmail.com](mailto:rosma9200@gmail.com), <sup>2</sup>[nrlmutmainna52@gmail.com](mailto:nrlmutmainna52@gmail.com),

<sup>3</sup>[lizzatukhasanahmujungbulu@gmail.com](mailto:lizzatukhasanahmujungbulu@gmail.com), <sup>4</sup>[nurulzaqiah325@gmail.com](mailto:nurulzaqiah325@gmail.com),

<sup>5</sup>[andinidhaeka@staialgazalibulukumba.ac.id](mailto:andinidhaeka@staialgazalibulukumba.ac.id)

### Abstrak

Pendidikan inklusif di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bertujuan memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan hambatan belajar ringan atau *slow learner*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk, pola, serta faktor pendukung dan penghambat interaksi sosial anak *slow learner* dalam lingkungan PAUD inklusif. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian dilakukan pada satu anak berkebutuhan khusus di TK Al-Qasim melalui teknik wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak mampu menampilkan interaksi sosial dasar, seperti menyapa teman, meniru perilaku positif, dan terlibat dalam permainan kelompok. Dukungan pembelajaran berbasis bermain, pendampingan guru dan GPK, serta sikap empatik teman sebaya berperan sebagai faktor pendukung. Adapun hambatan utama meliputi keterbatasan komunikasi verbal, perbedaan kecepatan belajar, rasio guru dan siswa yang tinggi. Penelitian menegaskan pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan teman sebaya dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adaptif untuk mendukung perkembangan sosial anak *slow learner*.

**Kata Kunci :** *Interaksi sosial; Anak berkebutuhan khusus; Slow learner; Pendidikan inklusif; TK Al-Qasim*

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh setiap individu sebagai upaya untuk menjamin keberlangsungan hidupnya. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap awal yang sangat penting dalam proses perkembangan individu, karena pada masa ini anak mulai membentuk dasar kepribadian, kemandirian, serta kemampuan sosial yang akan menjadi landasan dalam kehidupannya kelak (Komari & Aslan, 2025). Indonesia memiliki kewajiban untuk menyediakan pendidikan berkualitas tinggi kepada seluruh penduduknya, terutama anak-anak, tanpa memperhitungkan kemampuan seseorang, termasuk mereka yang memiliki disabilitas atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Husna et al., 2019).

Pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan dalam dunia pendidikan yang mengintegrasikan seluruh anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), ke dalam satu lingkungan belajar bersama dengan anak-anak reguler, dengan menyesuaikan proses pembelajaran terhadap kebutuhan dan kemampuan masing-masing individu. Esensi dari pendidikan inklusif terletak pada penghargaan terhadap keberagaman serta

Vol. 7 No. 1 Juni 2026

pemberian kesempatan yang adil bagi setiap anak untuk memperoleh pengalaman belajar yang bermakna agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Pada tingkat Taman Kanak-Kanak (TK), penerapan pendidikan inklusif memiliki peranan yang sangat penting karena masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) dalam perkembangan anak, terutama dalam pembentukan aspek sosial dan emosional yang menjadi landasan bagi pembentukan karakter serta kemampuan beradaptasi di masa depan (Ismiatun & Atika, 2020).

Salah satu tantangan utama dalam penerapan pendidikan inklusif di TK adalah bagaimana menciptakan lingkungan yang mampu memfasilitasi interaksi sosial antara anak berkebutuhan khusus dan teman sebayanya. Interaksi sosial pada masa usia dini tidak hanya berfungsi sebagai sarana bermain, tetapi juga menjadi wadah anak untuk belajar mengendalikan emosi, memahami aturan sosial, serta mengembangkan empati dan keterampilan komunikasi (Rafika & Sit, 2024). Anak yang memiliki hambatan dalam proses belajar, seperti *slow learner*, sering kali menghadapi kesulitan dalam menjalin hubungan sosial karena keterbatasan kognitif dan kemampuan komunikasinya yang lebih lambat dibanding anak-anak lain.

Anak *slow learner* merupakan anak yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata (IQ 70–90), namun tidak termasuk kategori tunagrahita. Mereka umumnya membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami instruksi, mengingat informasi, dan menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun sosial. Kondisi ini tidak jarang menimbulkan kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, terutama di lingkungan inklusif yang menuntut kemampuan adaptasi sosial lebih tinggi (Garrote et al., 2017). Akibatnya, anak *slow learner* berpotensi mengalami isolasi sosial, rendah diri, atau bahkan perilaku menarik diri dari kelompok bermain.

*Interaksi sosial berperan penting dalam membantu anak berkebutuhan khusus (ABK) mengembangkan kemampuan berkomunikasi, yang kerap menjadi tantangan utama bagi mereka. Sebagai contoh, Anak dengan slow learner (kesulitan belajar) memang sering mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan bahasa nonverbal serta berinteraksi dengan orang lain, yang berdampak pada kemampuan sosial dan penyesuaian diri mereka. Interaksi sosial yang terstruktur dan latihan keterampilan sosial terbukti efektif membantu anak slow learner mengekspresikan diri dan mempermudah proses belajar (Jamiilah et al., 2025). Latihan*

keterampilan sosial dan interaksi terstruktur sangat penting untuk membantu anak *slow learner* mengekspresikan diri dan mempermudah proses belajar.

Interaksi sosial menjadi salah satu aspek yang paling terlihat dalam keseharian anak. Melalui kegiatan bermain, anak belajar menyesuaikan diri, bernegosiasi, berbagi, serta memecahkan konflik sederhana (Noviani et al., 2025). Dari sudut pandang kognitif, interaksi sosial berfungsi sebagai stimulasi penting bagi anak *slow learner*. Melalui partisipasi dalam berbagai aktivitas sosial, mereka dapat belajar sekaligus melatih beragam kemampuan kognitif, seperti kemampuan memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan berpikir secara kritis (Aisyah & Nugroho, 2022). Interaksi sosial yang aktif dan terstruktur sangat penting sebagai stimulasi kognitif bagi anak *slow learner*.

Anak *slow learner* sering menghadapi berbagai hambatan dalam berpartisipasi dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Hambatan ini umumnya disebabkan oleh keterbatasan kemampuan kognitif yang memengaruhi kecepatan mereka dalam memahami situasi sosial, menafsirkan isyarat nonverbal, serta menyesuaikan diri dengan dinamika percakapan. Akibatnya, mereka kerap mengalami kesulitan dalam merespons dengan tepat, yang dapat menimbulkan kesalahpahaman atau penolakan dari teman sebaya (Maciver et al., 2019). Selain itu, rendahnya rasa percaya diri dan kecemasan sosial juga membuat anak *slow learner* cenderung menarik diri dari kegiatan kelompok atau interaksi yang memerlukan kerja sama. Kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, baik dari guru maupun teman, semakin memperburuk kemampuan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam interaksi sosial (R. A. Putri & Suparmi, 2023). Oleh karena itu, diperlukan lingkungan yang inklusif dan pendekatan interpersonal yang hangat agar anak *slow learner* dapat mengembangkan kemampuan sosialnya secara bertahap dan merasa diterima dalam lingkungan sosialnya.

Pelaksanaan pendidikan inklusif, khususnya pada jenjang anak usia dini, masih menghadapi berbagai kendala, seperti terbatasnya pemahaman masyarakat, kurangnya dukungan fasilitas dan tenaga pendidik, serta minimnya pengetahuan orang tua terhadap konsep inklusi di lembaga PAUD (A. S. Putri et al., 2024). Baik orang tua maupun guru perlu memberikan perhatian yang sama kepada anak berkebutuhan khusus dan tidak mengabaikan pendidikan mereka. Dalam penerapannya, pendidikan inklusif bertujuan untuk menghapus berbagai hambatan belajar, membangun lingkungan pembelajaran yang adaptif, serta menjamin setiap anak dapat berkembang secara maksimal (Astawa,

2021). Sebaliknya, anak-anak tersebut seharusnya mendapatkan dukungan dan motivasi yang kuat agar proses perkembangan mereka dapat berlangsung dengan optimal.

Pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus merupakan hak yang dilindungi oleh berbagai regulasi nasional yang menegaskan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan bermutu tanpa diskriminasi (Ramadhana, 2020). Pemerintah berkewajiban menyediakan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan individu. Tidak tersedianya layanan PAUD inklusi bukan sekadar masalah pendidikan, tetapi juga bentuk pelanggaran terhadap hak dasar anak. Karena itu, diperlukan langkah strategis seperti meningkatkan kompetensi pendidik melalui pelatihan khusus, memperluas ketersediaan layanan PAUD inklusi di berbagai wilayah, serta memperkuat kerja sama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bentuk, pola, serta faktor pendukung dan penghambat interaksi sosial anak *slow learner* dalam lingkungan pendidikan inklusif di tingkat PAUD. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena sosial yang terjadi secara alamiah tanpa adanya manipulasi terhadap variabel penelitian (Sugiyono, 2022). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang holistik mengenai perilaku, pengalaman, dan kondisi sosial subjek melalui proses naturalistik. Sementara itu, metode deskriptif bertujuan mendeskripsikan fenomena apa adanya berdasarkan data lapangan tanpa adanya manipulasi variabel, sehingga hasil yang diperoleh mencerminkan kondisi riil yang terjadi pada lingkungan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Al-Qasim, sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang menerapkan model pembelajaran inklusif. Pemilihan lokasi dilakukan melalui teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan ketersediaan layanan inklusi serta keberadaan satu peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan belajar ringan. Anak tersebut kemudian menjadi subjek utama penelitian. Subjek penelitian merupakan seorang anak berusia 5–6 tahun yang teridentifikasi sebagai *slow learner*. Dalam penelitian ini, selain anak sebagai subjek utama, beberapa informan pendukung turut dilibatkan, yaitu guru kelas, GPK, dan orang tua. Guru kelas

memberikan informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran harian serta pengamatan terhadap interaksi sosial anak. GPK berperan dalam memberikan pendampingan individual dan strategi adaptasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Sementara itu, orang tua memberikan gambaran tentang perkembangan anak di rumah serta dukungan yang diberikan dalam konteks keluarga.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode utama, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di kelas dan area bermain untuk mengidentifikasi bentuk interaksi sosial, respon anak terhadap rangsangan sosial, serta pola hubungan dengan guru dan teman sebaya. Observasi dilakukan dengan pedoman terstruktur namun tetap memberi ruang bagi pengamatan fenomena spontan. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru kelas, GPK, dan orang tua untuk menggali informasi mengenai perkembangan anak, hambatan yang dihadapi, strategi pembelajaran, serta bentuk dukungan yang diberikan oleh lingkungan. Selain itu, dokumentasi berupa catatan perkembangan, foto kegiatan, serta penilaian harian digunakan untuk memperkuat dan melengkapi temuan observasi maupun wawancara. Penggunaan ketiga teknik ini memungkinkan peneliti mendapatkan data yang komprehensif mengenai interaksi sosial anak *slow learner* dalam konteks pendidikan inklusif di TK Al-Qasim.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan di TK Al-Qasim menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus dengan hambatan belajar (*slow learner*) mampu menunjukkan perkembangan positif dalam kemampuan interaksi sosialnya, meskipun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam komunikasi verbal dan adaptasi sosial. Berdasarkan observasi selama kegiatan pembelajaran dan bermain, anak tampak berusaha menjalin hubungan dengan teman sebayanya melalui aktivitas sederhana seperti menyapa, meniru perilaku teman, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok kecil. Pada awal pengamatan, anak cenderung pasif dan lebih sering mengamati daripada berpartisipasi. Namun, melalui pendampingan guru dan stimulasi yang konsisten, anak mulai berani berinteraksi secara langsung dengan teman, terutama pada kegiatan bermain peran dan kegiatan kolaboratif seperti menyusun balok atau menyanyi bersama.

Interaksi sosial yang muncul dapat dikategorikan menjadi bentuk interaksi asosiatif dan imitatif. Gangguan yang muncul setelah anak lahir hingga sebelum masa perkembangan berakhir, yaitu sekitar usia 18 tahun, dapat memengaruhi proses tumbuh

kembang anak (Desiningrum, 2017). Dalam interaksi asosiatif, anak *slow learner* mulai terlibat dalam kerja sama sederhana seperti bermain bersama atau saling membantu mengambil alat permainan. Sedangkan dalam interaksi imitatif, anak cenderung meniru perilaku sosial yang dilakukan oleh teman sebayanya, seperti cara berbicara, mengekspresikan emosi, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

Faktor pendukung yang paling menonjol dalam perkembangan interaksi sosial anak *slow learner* di TK Al-Qasim adalah dukungan dari guru dan guru pendamping khusus (GPK). Guru berperan penting dalam menciptakan suasana kelas yang ramah dan inklusif melalui strategi pembelajaran berbasis bermain (*play-based learning*). Guru memberikan arahan yang sederhana dan mudah dipahami, serta memberikan contoh konkret dalam setiap kegiatan sosial. Dukungan dari GPK juga terlihat dalam pendampingan individual yang membantu anak memahami aturan sosial melalui pengulangan dan modeling perilaku.

Selain dukungan guru, sikap inklusif dari teman sebaya juga menjadi faktor penting yang memperkuat interaksi sosial anak. Anak-anak reguler di TK Al-Qasim menunjukkan sikap empati dengan mengajak anak *slow learner* bermain bersama, membantu mengambil alat permainan, serta memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Guru juga secara rutin melakukan rotasi pasangan bermain agar semua anak dapat berinteraksi satu sama lain.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam proses interaksi sosial anak *slow learner*. Hambatan utama terletak pada keterbatasan kemampuan komunikasi verbal anak, yang membuat anak sulit mengekspresikan keinginan atau menjawab pertanyaan secara spontan. Akibatnya, anak sering kali memilih diam atau menarik diri ketika tidak memahami percakapan. Hak tumbuh kembang menjamin bahwa setiap anak memperoleh akses pendidikan sehingga mereka dapat mencapai perkembangan yang maksimal (Prema et al., 2022). Selain itu, perbedaan kecepatan belajar dan respon menjadi kendala lain yang menyebabkan anak kerap tertinggal dalam aktivitas kelompok. Rasio guru dan siswa yang cukup tinggi juga membuat guru tidak selalu dapat memberikan pendampingan secara optimal. Hambatan lain yang muncul adalah adanya sebagian anak reguler yang masih kurang sabar menghadapi perilaku lambat anak *slow learner*, sehingga terkadang anak lebih memilih bermain sendiri.

Interaksi sosial yang muncul dapat dikategorikan menjadi bentuk interaksi asosiatif dan imitatif. Fenomena ini menunjukkan bahwa lingkungan inklusif yang kondusif dapat menjadi sarana belajar sosial yang efektif bagi anak *slow learner*. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Yunitasari et al., 2023), yang menyebutkan bahwa anak dengan hambatan belajar menunjukkan peningkatan kemampuan sosial melalui kegiatan bermain kolaboratif yang difasilitasi oleh guru.

Faktor pendukung yang paling menonjol dalam perkembangan interaksi sosial anak *slow learner* di TK Al-Qasim adalah dukungan dari guru dan guru pendamping khusus (GPK). Hal ini sejalan dengan penelitian (A. R. Lestari & Nazarullail, 2024), yang menjelaskan bahwa guru berperan sebagai mediator dalam membangun komunikasi dan interaksi sosial antara anak berkebutuhan khusus dan teman sebayanya.

Dukungan sosial dari teman sebaya terbukti meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi anak berkebutuhan khusus untuk berinteraksi (Fauziah, 2023). Dalam konteks pendidikan inklusif, penerimaan dari teman sebaya merupakan elemen utama yang menentukan keberhasilan sosialisasi anak *slow learner*.

Hasil ini menguatkan teori konstruktivisme sosial Vygotsky pada penelitian (Jauhari et al., 2023) yang menyatakan bahwa perkembangan sosial anak terjadi melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya, di mana anak belajar keterampilan sosial melalui bimbingan orang dewasa dan teman sebaya (*scaffolding*).

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif di tingkat PAUD sangat dipengaruhi oleh sinergi antara guru, teman sebaya, dan orang tua. Hak anak untuk memperoleh pendidikan, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus, turut dijamin dalam Konvensi Hak Anak (KHA) yang merupakan perjanjian internasional tentang pemenuhan hak anak di seluruh dunia (R. M. Lestari, 2023). Ketika semua pihak berperan aktif dalam mendukung proses sosialisasi anak, maka anak *slow learner* akan memiliki peluang lebih besar untuk berkembang secara optimal, baik dari segi sosial, emosional, maupun akademik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Al-Qasim, dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus dengan hambatan belajar (*slow learner*) menunjukkan perkembangan positif dalam kemampuan interaksi sosialnya ketika berada dalam lingkungan pendidikan inklusif yang mendukung. Anak mampu membangun hubungan

sosial dasar seperti menyapa, meniru perilaku teman, serta berpartisipasi dalam kegiatan kelompok kecil, meskipun masih membutuhkan bimbingan intensif dari guru.

Faktor utama yang mendukung interaksi sosial anak *slow learner* adalah peran aktif guru dan guru pendamping khusus (GPK) dalam menciptakan suasana belajar yang ramah, inklusif, dan adaptif terhadap kebutuhan individu anak. Sikap empati dan penerimaan dari teman sebaya juga menjadi aspek penting yang mendorong anak untuk lebih percaya diri dalam berinteraksi. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam melatih kemampuan sosial anak di rumah turut memperkuat konsistensi perilaku sosial yang dipelajari di sekolah.

Adapun faktor-faktor penghambat yang ditemukan antara lain keterbatasan kemampuan komunikasi verbal, perbedaan kecepatan belajar, rasio guru dan siswa yang tinggi, serta kurangnya kesabaran sebagian anak reguler dalam berinteraksi dengan anak *slow learner*. Hambatan-hambatan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh kesiapan anak, tetapi juga oleh kesiapan sistem sekolah dalam memberikan dukungan yang menyeluruh.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa lingkungan inklusif yang dirancang dengan baik, strategi pembelajaran berbasis bermain, serta dukungan emosional dari guru dan teman sebaya menjadi faktor penting dalam membantu anak *slow learner* mengembangkan kemampuan sosialnya. Dengan demikian, interaksi sosial anak dapat tumbuh secara bertahap menuju kemandirian dan penerimaan sosial yang lebih baik di lingkungan sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, D. P., & Nugroho, A. S. (2022). Analisis perkembangan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di UPT SDN 263 Gresik. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1131–1145. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.380>
- Astawa, I. N. T. (2021). Pendidikan Inklusi Dalam Memajukan Pendidikan Nasional. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 8(1), 65–76.
- Desiningrum, D. R. (2017). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*.
- Fauziah, S. P. (2023). Interaksi sosial siswa *slow learner* dalam pembelajaran matematika di kelas inklusif SD Islam Plus Daarul Jannah. *AL-KAFF: Jurnal Sosial Humaniora*, 1(3).
- Garrote, A., Dessemontet, R., & Opitz, E. (2017). Facilitating the social participation of pupils with special educational needs in mainstream schools: A review of school-



- based interventions. *Educational Research Review*, 20, 12–23.  
<https://doi.org/10.1016/j.edurev.2016.11.001>
- Husna, F., Yunus, N. R., & Gunawan, A. (2019). Hak mendapatkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dalam dimensi politik hukum pendidikan. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 6(2), 207–222.
- Ismiatun, A. N., & Atika, A. R. (2020). Facing the challenges of inclusive education in early childhood education. *International Conference on Early Childhood Education and Parenting 2019 (ECEP 2019)*, 53–57.  
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.200808.010>
- Jamiilah, L. N. L., Amali, S., Shabri, A., & Ruswandi, U. (2025). Understanding Slow Learner Student Development: Strategy Implications and Learning Effectiveness. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(1), 790–809.
- Jauhari, M. N., Mambela, S., Usfinit, A. H., & Batlyol, A. (2023). Manajemen pendidikan inklusi pada pendidikan anak usia dini. *Pancasona: Pengabdian Dalam Cakupan Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 235–240.
- Komari, K., & Aslan, A. (2025). Menggali potensi optimal anak usia dini: Tinjauan literatur. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(1), 68–78.
- Lestari, A. R., & Nazarullail, F. (2024). Implementasi strategi pembelajaran berbasis inklusif: Studi kasus anak dengan latar belakang autisme. *Nak-Kanak: Journal of Child Research*, 1(2), 47–53.
- Lestari, R. M. (2023). Tinjauan Yuridis Terhadap Pemenuhan Hak Anak Untuk Tumbuh Kembang Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga*, 7(2), 25–33.
- Maciver, D., Rutherford, M., Arakelyan, S., Kramer, J., Richmond, J., Todorova, L., Romero-Ayuso, D., Nakamura-Thomas, H., Velden, M., Finlayson, I., O'Hare, A., & Forsyth, K. (2019). Participation of children with disabilities in school: A realist systematic review of psychosocial and environmental factors. *PLoS ONE*, 14.  
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0210511>
- Noviani, E., Suryani, A., Nurhalimah, Y., Nuraeni, R., & Saadah, S. (2025). Implementasi pendekatan bermain dalam meningkatkan keterampilan sosial anak di TK Islam Al Fitriyah. *Jurnal Bersama Ilmu Pendidikan (DIDIK)*.  
<https://doi.org/10.55123/didik.v1i1.16>
- Prema, K. K., Dewi, A. A. S. L., & Widyantara, I. M. M. (2022). Implementasi Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak Dalam Pemenuhan Hak Tumbuh Kembang Anak di Kabupaten Gianyar. *Jurnal Konstruksi Hukum*, 3(1), 120–124.
- Putri, A. S., Kameliawati, F., Palupi, R., & Wulandari, Y. R. (2024). Hubungan dukungan peran orang tua dengan interaksi sosial pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Pringsewu Lampung. *Jurnal Ilmiah STIKES Yarsi Mataram*, 14(1), 1–11.

- Putri, R. A., & Suparmi. (2023). Model pelayanan pendidikan bagi siswa dengan hambatan belajar slow learner di SMP Negeri 3 Karanganyar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 201–212.
- Rafika, N., & Sit, M. (2024). Analisis perkembangan sosial emosional anak pada usia 3–4 tahun. *Asian Journal of Early Childhood and Elementary Education*, 2(2), 127–150. <https://doi.org/10.58578/ajecee.v2i2.2914>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (4th ed.). Alfabeta.
- Yunitasari, S. E., Winarsih, Y., Susanti, N. P. A., & Jannah, R. (2023). Interaksi sosial anak usia dini di sekolah inklusi. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8615–8621.